

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka terfokus pada penelitian terdahulu. Penelitian ini tentang Etnografi Komunikasi tradisi ziarah kubur makam Eyang Dalem Arif Muhammad, peneliti mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya kajian pustaka sehingga aspek-aspek penelitian terdahulu yang belum pernah diteliti dapat dilakukan dalam penelitian yang akan datang.

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini adalah Etnografi Komunikasi tradisi ziarah kubur makam Eyang Dalem Arif Muhammad. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan bahan referensi agar makna komunikasi dalam tradisi ziarah kubur makam Eyang Dalem Arif Muhammad dapat dipahami secara komprehensif, sehingga penelitian ini mampu menyajikan hasil penelitian yang mempunyai nilai originalitas dan nilai kebermanfaatan bagi bidang akademik dan dalam kajian budaya. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang diteliti yaitu sebagai berikut:

2.1.1.1 Makna Simbolik Tradisi Ma'badong Dalam Upacara Rambu Solo Di Kabupaten Tana Toraja Dilaksanakan Di Daerah Makale Dan Ge'tengan, Tana Toraja

Skripsi yang ditulis Jumiatty (2013) yang berjudul Makna Simbolik Tradisi Ma'badong Dalam Upacara Rambu Solo Di Kabupaten Tana Toraja dilaksanakan

di daerah makale dan ge'tengan, tana toraja. Adapun populasi penelitian ini adalah masyarakat Tanah Toraja yang dianggap menguasai adat Toraja, informan penelitian ditentukan secara *non-probability sampling*. Tipe penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui apa makna simbolik apa yang terdapat dalam tradisi To Ma'badong dalam upacara Rambu Solo di Tana Toraja 2) untuk mengetahui pesan-pesan simbolik apa saja yang terdapat dalam tradisi To Ma'badong dalam upacara Rambu Solo.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa makna simbolik yang terkandung dalam tradisi To Ma'badong adalah makna saling mengasihi, menghormati, menjunjung serta mengingat jasa-jasa leluhur. Penelitian ini juga melihat adanya pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam tradisi To Ma'badong dimana jika kita tetap melaksanakan tradisi ini leluhur juga akan senantiasa memberikan kesejahteraan, melindungi dan mengaruniakan rezeki yang lapang bagi keturunannya.

2.1.1.2 Makna Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Etnografi Komunikasi Ziarah Di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang)

Skripsi yang ditulis Hadi Permana (2015) yang berjudul Makna Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Etnografi Komunikasi Ziarah di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang). Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan studi etnografi komunikasi melalui pendekatan interaksi simbolik. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Situasi simbolik ziarah

sebagai media komunikasi transendental di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang. 2) Produk interaksi sosial ziarah sebagai media komunikasi transendental di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang. 3) Interpretasi ziarah sebagai media komunikasi transendental di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Situasi simbolik ziarah sebagai media komunikasi transendental di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang terdiri dari objek fisik (benda) meliputi benda yang digunakan dalam melakukan ziarah seperti pakaian, wewangian, kitab suci, kemenyan, kelapa, bunga dan air mineral sedangkan objek sosial (perilaku manusia) meliputi perilaku verbal berupa pembacaan surat-surat kitab suci Al-Quran, Tahlil, dan Berdoa di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang. 2) Produk interaksi sosial berupa makna yang terkandung dalam situasi simbolik ziarah di pemakaman nangka beurit kabupaten Subang yang sebelumnya telah disepakati bersama dan nilai-nilai maknanya berkaitan dengan tradisi budaya kehidupan manusia. 3) Interpretasi menjelaskan adanya respon bagi masyarakat yang melakukan ritual ziarah di pemakaman nangka beurit kabupaten Subang dan dibagi kedalam dua tindakan yaitu, tindakan tertutup (Minat atau Motif dan Perasaan) dan tindakan terbuka yaitu tindakan yang lebih jauh daripada tindakan tertutup.

2.1.1.3 Makna Pesan Upacara Sawer (Analisis Semiotik Tentang Makna Upacara Sawe Pada Pernikahan Adat Sunda Kabupaten Garut)

Skripsi yang ditulis oleh Evi Komalasari (2014) yang berjudul Makna Pesan Upacara Sawer (Analisis Semiotik Tentang Makna Upacara Sawe Pada Pernikahan Adat Sunda Kabupaten Garut). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Pesan denotasi pada upacara sawer pernikahan adat sunda Kabupaten Garut. 2) Pesan konotasi pada upacara sawer pernikahan adat sunda Kabupaten Garut. 3) Mitos pada upacara sawer pernikahan adat sunda Kabupaten Garut.

Peneliti menemukan adanya ciri khas sawer di Kabupaten Garut, inipun menunjukkan sebuah identitas daerah. Makna denotasi syair atau lirik sawer adalah memberikan pendidikan dan menasehati kedua mempelai. Makna konotasinya memberikan nasehat kepada mempelai agar saling mengasihi dan mendoakan agar sejahtera dan bahagia. Mitos syair atau lirik sawer adalah lebih mengarahkan kepada petuah tentang sikap dan perilaku yang baik ketika hidup bersuami istri.

Tabel 1

2.5.1.1 Matrix Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Makna Simbolik Tradisi Ma'badong Dalam Upacara Rambu Solo di Kabupaten Tana Toraja

No.	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Judul, dan Nama Kota	Jumiaty (2013) tentang: Makna Simbolik Tradisi To Ma'badong Dalam Upacara Rambu Solo di Kabupaten Tana Toraja
2	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) untuk mengetahui apa makna simbolik apa yang terdapat dalam tradisi To Ma'badong dalam upacara Rambu Solo di Tana Toraja 2) untuk mengetahui pesan-pesan simbolik apa saja yang terdapat dalam tradisi To Ma'badong dalam upacara Rambu Solo
3	Pendekatan Penelitian	Deskriptif-kualitatif
4	Teori	Interaksi Simbolik
5	Hasil	Hasil penelitian, menunjukkan bahwa makna simbolik yang terkandung dalam tradisi To Ma'badong adalah makna saling mengasihi, menghormati, menjunjung serta mengingat jasa-jasa leluhur. Penelitian ini juga melihat adanya pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam tradisi To Ma'badong dimana jika kita tetap melaksanakan tradisi ini leluhur juga akan senantiasa memberikan kesejahteraan, melindungi dan mengaruniakan rezeki yang lapang bagi keturunannya

6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi permasalahan yang diteliti, dan juga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan persamaannya adalah pada konteks penelitian yang fokus kepada budayanya itu sendiri
7	Kritik	Kritik terhadap penelitian ini pada kajian teori yang kurang jelas dalam pemaparannya

Tabel 2

2.5.1.2 Matrix Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Makna Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Etnografi Komunikasi Ziarah Di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang)

No.	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Judul, dan Nama Kota	Hadi Permana (2015) tentang: Makna Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Etnografi Komunikasi Ziarah Di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang)
2	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Situasi simbolik ziarah sebagai media komunikasi transendental di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang. 2) Produk interaksi sosial ziarah sebagai media komunikasi transendental di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang. 3) Interpretasi ziarah sebagai media komunikasi transendental di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang
3	Pendekatan Penelitian	Deskriptif-kualitatif
4	Teori	Interaksi Simbolik

5	Hasil	Hasil penelitian: 1) Situasi simbolik ziarah sebagai media komunikasi transendental di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang terdiri dari objek fisik (benda) meliputi benda yang digunakan dalam melakukan ziarah seperti pakaian, wewangian, kitab suci, kemenyan, kelapa, bunga dan air mineral sedangkan objek sosial (perilaku manusia) meliputi perilaku verbal berupa pembacaan surat-surat kitab suci Al-Quran, Tahlil, dan Berdoa di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang. 2) Produk interaksi sosial berupa makna yang terkandung dalam situasi simbolik ziarah di pemakaman nangka beurit kabupaten Subang yang sebelumnya telah disepakati bersama dan nilai-nilai maknanya berkaitan dengan tradisi budaya kehidupan manusia. 3) Interpretasi menjelaskan adanya respon bagi masyarakat yang melakukan ritual ziarah di pemakaman nangka beurit kabupaten Subang dan dibagi kedalam dua tindakan yaitu, tindakan tertutup (Minat atau Motif dan Perasaan) dan tindakan terbuka yaitu tindakan yang lebih jauh daripada tindakan tertutup
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, dan persamaanya adalah mengenai kajian yang diteliti tentang budaya ziarah kubur
7	Kritik	Kritik terhadap penelitian ini terletak pada kerangka konseptual yang dirasa kurang jelas dalam pemaparan atau penjelasannya sehingga masih banyak yang belum dimengerti untuk dijadikan sebagai penelitian terdahulu

Tabel 3

2.5.1.3 Matrix Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Makna Pesan Upacara Sawer (Analisis Semiotik Tentang Makna Upacara Sawe Pada Pernikahan Adat Sunda Kabupaten Garut)

No.	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Judul, dan Nama Kota	Evi Komalasari (2014) yang berjudul Makna Pesan Upacara Sawer (Analisis Semiotik Tentang Makna Upacara Sawe Pada Pernikahan Adat Sunda Kabupaten Garut)
2	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1). Pesan denotasi pada upacara sawer pernikahan adat sunda Kabupaten Garut. 2). Pesan konotasi pada upacara sawer pernikahan adat sunda Kabupate Garut. 3). Mitos pada upacara sawer pernikahan adat sunda Kabupaten Garut
3	Pendekatan Penelitian	Deskriptif-kualitatif
4	Teori	Analisis Semiotik
5	Hasil	Hasil penelitian ini, menunjukkan Makna denotasi syair atau lirik sawer adalah memberikan pendidikan dan menasehati kedua mempelai. Makna konotasinya memberikan nasehat kepada mempelai agar saling mengasihi dan mendoakan agar sejahtera dan bahagia. Mitos syair atau lirik sawer adalah lebih mengarahkan kepada petuah tentang sikap dan perilaku yang baik ketika hidup bersuami istri
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaannya terletak pada permasalahan yang diteliti, sedangkan persamaannya terletak pada pendekatan penelitian dan teori yang digunakan
7	Kritik	Kritik terhadap penelitian ini adalah mengenai pembahasan komunikasi verbal dan nonverbal yang kurang dalam pengelompokannya

2.1.2 Kerangka Teoretis

2.1.2.1 Pengertian Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah salah satu dari sekian metode penelitian bidang komunikasi yang beranjak dari paradigma *interpretative* atau konstruktivis. Metode ini mengkhususkan diri pada kajian mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Sebagai sebuah metode yang relatif ‘baru’ di Indonesia, metode penelitian etnografi ini sebenarnya sudah diperkenalkan jauh-jauh hari, tepatnya pada tahun 1962 oleh penggagas awalnya yakni Dell Hymes. Konon pendekatan ini lahir sebagai kritik dari ilmu linguistik yang lebih menekankan pada segi fisik bahasanya saja (Nurhadi, 2015:17).

Dari pola ini juga dapat diketahui bagaimana unit-unit komunikatif dari suatu masyarakat tutur diorganisasikan, dipandang secara luas sebagai cara-cara berbicara dan bersama dengan makna dari aspek-aspek kebudayaan yang lain. Studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif (paradigma interpretif dan konstruktivis), yang mengkhususkan kepada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur (Kuswarno, 2008:2).

Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku

komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan kepada komunikasi bukan pada bahasa (Kuswarno, 2008:11). Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Definisi etnografi itu sendiri adalah uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa). Etnografi komunikasi ini lahir karena baik antropologi maupun linguistik sering mengabaikan sebagian besar bidang komunikasi manusia, dan hanya menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai topik tertentu saja. Jadi komunikasi sering dipandang sebagai hal yang subsider (Kuswarno, 2008:12).

Hymes menyebutkan bahwa linguistik yang memandang bahasa sebagai sistem yang abstrak, telah mengabstraksikan bidang kajiannya dari isi peraturan. Sedangkan antropologi mengabstraksikan dirinya dari bentuk tuturan. Jadi sebenarnya, kedua cabang ilmu tersebut telah mengabstraksikan bahasa dari pola penggunaannya. Hal inilah yang tidak disadari oleh keduanya, dan kemudian dipelajari lebih lanjut oleh etnografi komunikasi, sebagai cabang ilmu yang

berdiri sendiri. Etnografi komunikasilah yang menjembatani keduanya, sekaligus membahas pola penggunaan bahasa, hal yang sebenarnya menjadi tujuan kajian linguistik dan antropologi.

Dalam artikel pertamanya (1962), Hymes terlebih dahulu memperkenalkan *the ethnography of speaking* (etnografi berbahasa), sebagai suatu pendekatan baru yang memfokuskan dirinya pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kebudayaan, dan pola ini berfungsi diantara konteks kebudayaan yang holistik, dan berhubungan dengan pola komponen sistem yang lain. Hymes kemudian mendefinisikan *ethnography of speaking* sebagai gabungan antara etnologi dan linguistik, suatu kajian yang menyangkut situasi, penggunaan, pola, dan fungsi dari berbicara sebagai suatu aktivitas tersendiri. Pada perkembangannya Hymes mengubah istilah pendekatannya itu dari *ethnography of speaking* menjadi *ethnography of communication*. Semenjak itu, pendekatan Hymes ini semakin dikenal luas dan diakui sebagai suatu kajian yang penting dalam memandang perilaku komunikasi manusia yang berhubungan erat dengan kebudayaan.

Singkatnya, etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaann bahasa secara umum dihbungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Sehingga tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya. Oleh karena itu, membahas etnografi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari antropologi, sebagai ilmu induk yang membantu dalam proses

kelahirannya. Etnografi komunikasi telah menjelma menjadi disiplin ilmu baru yang mencoba untuk merestrukturisasi perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah didalamnya, dalam kehidupan sosial yang sebenarnya (Kuswarno, 2008:12-13).

2.1.2.2 Ruang Lingkup dan Fokus Kajian Etnografi Komunikasi

Hymes menjelaskan tentang ruang lingkup kajian etnografi komunikasi menurutnya sebagai berikut:

1. Pola dan fungsi komunikasi (*pattern and functions of communication*).
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*).
3. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*).
4. Komponen-komponen seperti kompetensi komunikatif (*component of communicative competence*).
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*).
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistik and social universals and inequalities*).

Dalam membahas ruang lingkup kajian, terlebih dahulu dipaparkan tujuan dari etnografi itu sendiri yang dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

1. *Particularistic*, yaitu menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu. Sehingga sifat penjelasannya terbatas pada satu konteks tempat dan waktu tertentu.

2. *Generalizing*, yaitu memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan metateori global komunikasi antarmanusia.

Sehingga yang menjadi tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan (tentu saja dalam konteks komunikasi atau ketika makna itu dipertukarkan). Hymes dengan tegas menyatakan bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari bagaimana dan mengapa ia digunakan, sehingga kesadaran akan hal ini akan membawa pemahaman pada bentuk-bentuk bahasa. Menerima deskriptif linguistik mengenai bahasa dan proses kognitif dari manusia yang menghasilkannya, pada akhirnya akan menghindarkan bahasa dari anggapan 'biasa', sekaligus menjadikannya hal yang 'luar biasa'. Selain itu untuk menyangkal pemahaman bahwa bahasa hidup dalam pikiran dan lidah mereka menggunakannya (Kuswarno, 2008:14-15).

2.1.2.3 Model Komunikasi Etnografi Komunikasi

Telah diuraikan sebelumnya, etnografi komunikasi sangat percaya bahwa setia individu di belahan dunia manapun ketika berkomunikasi akan dipengaruhi dan diatur oleh kaidah-kaidah sosiokultural dari mana ia berasal dan dimana ia berkomunikasi. Sehingga dalam penjelasannya, etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. Ketiga keterampilan ini pada dasarnya menggambarkan ruang lingkup

etnografi komunikasi, atau bidang apa saja yang menjadi objek kajian etnografi komunikasi.

Dalam buku (Kuswarno, 2008:18) penggambaran model komunikasi dari sudut pandang etnografi komunikasi menjadi penting karena:

1. Untuk membedakan bagaimana etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi dari ilmu yang lain.
2. Untuk mempermudah pemahaman bagaimana etnografi komunikasi dalam memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi.
3. Sebagai panduan dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi.

2.1.2.4 Objek Penelitian Etnografi Komunikasi

Meskipun menggabungkan bahasa, komunikasi, dan kebudayaan dalam kajiannya, istilah-istilah yang digunakan dalam studi atau penelitian etnografi komunikasi tidaklah sama dengan istilah yang digunakan dalam bahasa, komunikasi, atau bahkan antropologi. Istilah-istilah ini pada akhirnya akan mengacu pada apa yang menjadi objek penelitian etnografi komunikasi. Berikut ini akan diuraikan yang menjadi dasar pijakan dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi dalam penelitian ini.

1. Aktivitas Komunikasi

Bagi Hymes, tindak tutur atau tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika intonasinya (Kuswarno, 2008:41). Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit

diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut menurut Hymes dalam (Kuswarno, 2008:41)

2.1.3 Kerangka Konseptual

2.1.3.1 Aktivitas Komunikasi Sebagai Objek Penelitian

Aktivitas Komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam kesehariannya menjalankan kehidupan, aktivitas komunikasi muncul berupa gejala dengan memiliki proses komunikasi yang tidaklah sederhana. Aktivitas komunikasi mempunyai ciri khas yang berbeda pada setiap individu, setiap aktivitas mengandung makna yang perlu diterjemahkan berupa situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. hal ini tentulah membutuhkan sebuah pemahaman mendalam untuk bisa membahas setiap aktivitas komunikasi yang muncul ke permukaan. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa aktivitas komunikasi menurut Dell Hymes ialah yang dimaksud aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi tidak lagi bergantung/bertumpu pada pesan, komunikator, komunikan, media, dan efeknya melainkan aktivitas khas yang kompleks di mana di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi khusus dan berulang.

Bentuk aktivitas komunikasi ini juga bisa dilihat dalam sebuah tradisi, dimana terdapat makna dalam setiap aktivitas yang dijalankan, salah satunya adalah aktivitas komunikasi yang terjadi di makam Arief Muhammad, interaksi dalam kegiatannya timbul dalam tradisi ziarah kubur pada makam Arief

Muhammad yang merupakan bentuk interaksi yang dimunculkan dengan kekhasan karena lingkungan sekitar kampung pulo dimana makam Arief Muhammad itu berada yang akhirnya menuntut adanya sebuah interaksi yang khas dan menjadi sebuah tradisi yang melekat pada kampung pulo tersebut.⁴

Setelah mengidentifikasi masyarakat tutur berikutnya adalah menemukan aktivitas komunikasi. Dalam hal ini etnografi komunikasi menemukan aktivitas ekonomi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan proses komunikasi. Bagi Hymes, tindak tutur atau tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika intonasinya (Kuswarno, 2008:41). Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut menurut Hymes dalam (Kuswarno, 2008:41) sebagai berikut:

- a. Situasi Komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi.
- b. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dalam *setting* yang sama,. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode yang hening, atau perubahan posisi tubuh.

⁴ http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/663/jbptunikompp-gdl-faisalabdu-33115-7-unikom_f-i.pdf

- c. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Intinya, aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikan, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa yang khas dan berulang. Kekhasan disini tidak lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi (Kuswarno, 2008:42).

2.1.3.2 Definisi Makna

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya, makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (sense), perasaan (feeling), nada (tone), dan amanat (intension). Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi. (Wikipedia, 2018)⁵.

Makna adalah hal-hal yang mau ditunjukkan, diungkapkan dan dipaparkan oleh sesuatu dengan alasan mengapa sesuatu itu demikian adanya. Brown

⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Makna>

mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau berinteraksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Dengan kata-kata Brown, “seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu (Mulyana, 2013:256).

Pada sistem budaya, semakin banyak orang yang berkomunikasi semakin banyak pemahaman suatu makna yang kita peroleh. Penafsiran akan suatu makna pada dasarnya dinilai bersifat pribadi seseorang. Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, antropologi, dan linguistik. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L Tubbes dan Sylvia Moss, misalnya menyatakan “komunikasi adalah proses pembentukan makna antara dua orang atau lebih”.

Dalam hal ini Brodbeck dalam (Sobur, 2004:262) membagi makna pada tiga corak, sebagai berikut:

1. Makna *Inferensial*, yaitu makna suatu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Dalam uraian Ogden Richards (1964) proses untuk pemberian makna (*reference process*) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau *referent*).

2. Makna yang menunjukkan arti (*significance*) yaitu suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain, contoh benda bernyala karena ada phlogiston, kini setelah ditemukan oksigen phlogiston tidak berarti lagi.
3. Makna *intensional*, yaitu makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicairkan rujukan. Makna ini terdapat pada pikiran orang yang dimiliki dirinya saja.

Pada dasarnya makna sebenarnya ada pada kepala kita, bukan terletak pada suatu lambang. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata itu mempunyai makna, yang dimaksudkan sebenarnya kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu.

2.1.3.3 Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi dalam kehidupan manusia terasa sangat penting, karena dengan komunikasi dapat menjembatani segala bentuk ide yang akan disampaikan seseorang. Komunikasi verbal adalah proses penyampaian pikiran, pesan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol yang menggunakan satu kata maupun lebih sebagai medianya. Media yang sering dipakai yaitu bahasa. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain atau simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai

seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan *dimiliki bersama*, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Kemudian komunikasi nonverbal adalah biasanya digunakan untuk melukiskan sebuah peristiwa komunikasi diluar kata-kata yang terucap dan tertulis (Mulyana, 2009:347). Secara sederhana pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan oleh lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengajasebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita banyak mengirim komunikasi nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Sebagaimana kata-kata kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya jadi dipelajari bukan bawaan. Sedikit saja isyarat nonverbal yang merupakan bawaan, kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa dimana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, dan bahkan kapan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respon fisik dan emosional terhadap rangsangan dilingkungan (Mulyana, 2014:343-344).

2.1.3.3.1 Bentuk-bentuk Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Ada beberapa bentuk komunikasi verbal, diantaranya :

1. Berbicara dan menulis

Berbicara adalah komunikasi verbal-vokal. Sedangkan menulis adalah komunikasi verbal-nonvocal. Contoh komunikasi verbal-vocal adalah presentasi dalam rapat dan contoh komunikasi verbal-nonvocal adalah surat-menyurat bisnis.

2. Mendengarkan dan membaca

Mendengar dan mendengarkan berbeda, mendengar berarti semata-mata memungut getaran bunyi sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang di dengar. Mendengarkan melibatkan 4 unsur, yaitu mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

Terdapat sejumlah bentuk komunikasi nonverbal seperti *kinesics*, dari semua penelitian mengenai perilaku nonverbal yang paling banyak dikenal adalah *kinesics* suatu nama teknis bagi studi mengenai gerak tubuh digunakan dalam komunikasi. Gerakan tubuh merupakan perilaku nonverbal dimana komunikasi terjadi melalui gerakan tubuh seseorang atau bagian-bagian tubuh, ada beberapa bentuk komunikasi nonverbal sebagai berikut (Ganiem, 2011:125):

1. Kontak Mata
2. Ekspresi Wajah
3. Emosi
4. Gerak Isyarat
5. Sikap Badan
6. Sentuhan

Menurut Hymes, (Ganiem, 2011:126): terdapat empat kategori sentuhan, yaitu:

Fungsional-profesional, sentuhan yang bersifat dingin dan berorientasi bisnis. Seperti halnya seorang pelayan toko dengan konsumen.

- a) Sosial-sopan, membangun dan memperteguh harapan, aturan dan praktik sosial yang berlaku.
- b) Persahabatan-kehangatan, meliputi setiap sentuhan yang menandakan afeksi misal seperti dua orang yang saling merangkul setelah lama berpisah.

- c) Cinta-keintiman, merujuk pada sentuhan yang menyatakan keterikatan emosional dan ketertarikan. Seperti mencium pipi orang tua.
- d) Rangsangan-seksual, motif sentuhannya bersifat seksual. Rangsangan seksual tidak otomatis bermakna cinta atau keintiman.

2.1.3.3.2 Komunikasi Verbal dan Nonverbal Terikat Kepada Budaya

Komunikasi verbal dan nonverbal, merupakan yang terpenting dari karakteristik budaya dan akan diperlakukan sebagai bagian tersendiri. Budaya pada hakikatnya lebih merujuk kepada gejala nonverbal, yakni kebanyakan dari aspek budaya kita pelajari melalui pengamatan dan mencontoh bukan melalui pengajaran verbal yang eksplisit. Perilaku nonverbal mengkomunikasikan keyakinan, sikap, dan nilai-nilai budaya kepada pihak lainnya. Itulah sebabnya kebanyakan orang tidak menyadari akan perilaku nonverbalnya sendiri. Hal tersebut diperankan tanpa pikir, spontan, dan tanpa sadar. Tetapi ini adalah tepat sekali karena hal ini seringkali sulit untuk mengidentifikasi dan menguasai komunikasi nonverbal dari budaya lain. Hal ini juga merupakan alasan mengapa banyak orang merasa tidak nyaman dengan budaya lain (Ganiem, 2011:114-115).

2.1.3.4 Budaya

Budaya merupakan “kumpulan pola-pola kehidupan” yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi-generasi sebelumnya dan akan diteruskan kepada generasi yang akan mendatang. Kebudayaan tertanam dalam diri individu sebagai pola-pola persepsi yang diakui dan diharapkan oleh orang-orang lainnya dalam masyarakat. Ditegaskan lagi oleh samovar et. al (1981:25)

bahwa mengenai suatu teladan bagi kehidupan, kebudayaan mengondisikan manusia secara tidak sadar menuju cara-cara khusus bertingkah laku dalam berkomunikasi. Jika kita mempelajari suatu kebudayaan, baik kebudayaan kompleks dari unit masyarakat yang besar maupun kebudayaan dari unit hubungan yang lebih kecil, yang lebih akrab, seperti kelompok etnik, komunitas di pejara, organisasi pendidikan atau perusahaan, akan ditemukan bahwa sejumlah segi yang kompleks dan saling berkaitan, berperan didalamnya. Khususnya pada tingkat masyarakat yang luas, sedemikian banyaknya unsur-unsur yang berperan sehingga sulit untuk melakukan identifikasi dan kategorisasi. Beberapa dimensi yang paling mendasar dari kebudayaan ialah bahasa, adat kebiasaan, kehidupan keluarga, cara berpakaian, dan cara makan (Daryanto, 2010:89).

Kemudian adapun pengertian budaya menurut para ahli diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Koentjaraningrat

Budaya adalah suatu sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.

2. E.B. Taylor

Budaya adalah : Suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

3. Linton

Budaya adalah : Keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.

4. Kluckhohn dan Kelly

Budaya adalah Semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irasional, yang ada pada suatu waktu, sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia.

Kemudian ada beberapa unsur dalam budaya, diantaranya sebagai berikut :

1. Pengetahuan

Membahas tentang ilmu pengetahuan tentang keadaan lingkungan manusia dan sifat peralatan yang digunakannya. Sistem pengetahuan mencakup tumbuhan dan binatang, ruang dan waktu, perilaku dan sifat manusia, ruang pengetahuan tentang alam, dan lain sebagainya.

2. Peralatan Teknologi Hidup

Seluruh teknik yang ada pada manusia. Mencakup semua sifat, tindakan dan perilaku manusia. Hal ini berhubungan dengan pemrosesan bahan baku mentah dan pengumpulannya yang bertujuan untuk kebutuhan manusia.

3. Kemasyarakatan

Sekumpulan masyarakat yang saling berempati. Hal ini mencakup kenegaraan, kesatuan hidup, perkumpulan, organisasi, dan lain sebagainya.

4. Bahasa

Merupakan suatu pengucapan yang indah dalam suatu bidang kebudayaan.

Hal tersebut mampu menjadi media perantara yang paling utama bagi manusia untuk melanjutkan kebudayaan dan mempraktikkan kebudayaan.

5. Mata Pencarian Hidup

Seluruh aktivitas manusia yang bertujuan untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari. Hal ini meliputi ekonomi, berburu, mananam, perkebunan, perdagangan, dan lain sebagainya.

6. Religi atau Agama

Suatu sistem keyakinan dan keagamaan yang sudah saling padu dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan hal-hal suci yang tidak dapat dilogika oleh pikiran manusia. Sistem religi ini meliputi komunikasi agama, pandangan hidup, keyakinan, upacara keagamaan.

7. Kesenian

Semua hal yang berhubungan dengan hasrat atau nafsu atau keinginan manusia terhadap suatu keindahan. Secara umum, bentuk kesenian adalah seni suara, seni tari, dan seni rupa

Berdasarkan dari pengertian budaya dan unsur-unsur budaya diatas tadi. Istilah budaya yang dimasukan kedalam konsep dari masing-masing bidang sosial, politik, antropologi, ekonomi dan lain sebagainya. Konsep budaya dapat dipahami seiring dengan berjalanya perubahan tingkah laku dan struktur dari masyarakat itu sendiri. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perubahan teknologi dari zaman

ke zaman. Istilah budaya juga merupakan hasil dari kajian komprehensif yang pengertiannya adalah suatu subjek kajian.

Kita sudah mengenal apa itu yang dimaksud dengan pengertian budaya diatas tadi. Yang berikut ini adalah penjelasan tentang wujud budaya. Secara garis besarnya, wujud dari suatu budaya memiliki 3 wujud, yaitu pokok gagasan atau ide pokok, Aktivitas, dan hasil budaya. Untuk penjelasan lebih detail tentang wujud budaya, kalian bisa menyimak penjelasan dibawah ini

1. Gagasan atau Ide Pokok

Maksudnya adalah suatu pola pikir atau cara pikir yang terbentuk dari seluruh ide dan gagasan yang bersifat abstrak. Hal ini terletak di dalam alam sadar atau pikiran manusia. Ekspektasi masyarakat kepada segala sesuatu yang mereka lihat dan amati serta mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aktivitas

Suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini terbentuk dalam suatu bentuk sistem sosial, sehingga menyebabkan manusia bisa saling berhubungan dan berinteraksi maupun bekerjasama melakukan suatu kegiatan dengan manusia yang lainnya sesuai dengan adat istiadat dan kebiasaan masing-masing.

3. Hasil Budaya

Merupakan suatu hasil karya yang dihasilkan oleh kegiatan dan aktivitas manusia, baik berupa fisik maupun benda. Hal ini disebabkan oleh ide atau

gagasan yang diterapkan dalam aktivitas manusia dapat dilihat, didokumentasikan dan diamati secara langsung dan nyata.

Selain budaya mempunyai nilai, budaya juga mempunyai ciri khusus.

Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri khusus suatu budaya.

1. Budaya adalah merupakan suatu simbol, bisa menyimbolkan suatu daerah atau suku.
2. Bukanlah suatu bawaan, melainkan harus dipelajari.
3. Dapat diwariskan secara turun temurun.
4. Dapat disebarkan melalui komunikasi ke kelompok, individu, ataupun generasi.
5. Bersifat dinamis, maksudnya adalah budaya selalu berubah sepanjang zaman.
6. Memiliki sifat selektif, maksudnya menampilkan pola perilaku dan pengalaman manusia.
7. Berbagi unsur dari budaya dapat saling berhubungan atau berkaitan.
8. Etnosentrik, maksudnya adalah mengklaim bahwa budaya yang dimilikinya adalah yang terbaik.
9. Bisa berubah dengan adanya pengaruh globalisasi.
10. Dan masih banyak lagi ciri khas dari budaya.⁶

⁶ <https://bebasketik.com/pengertian-budaya/>
<http://gudangpengertian.blogspot.com/2014/11/pengertian-budaya-secara-umum-dan.html>

2.1.3.5 Ziarah

Ziarah kubur ialah berkunjung ke makam/pesarean orang Islam yang sudah wafat, baik orang muslim biasa, orang shalih, ulama, wali atau Nabi.

A. Hukum Ziarah Kubur

Ulama Ahlussunnah sepakat bahwa hukum ziarah kubur bagi kaum laki-laki itu hukumnya sunat secara mutlak, baik yang diziarahi itu kuburnya orang Islam biasa, kuburnya para wali, orang shalih atau kuburnya Nabi.

Sedangkan hukum ziarah kubur bagi kaum perempuan yang telah mendapat izin dari suaminya atau walinya, para ulama sebagai berikut :

1. Jika ziarahnya tidak menimbulkan hal yang terlarang dan yang diziarahi itu kuburnya Nabi, wali, ulama dan orang shalih, maka hukumnya sunat.
2. Jika ziarahnya tidak menimbulkan hal yang terlarang dan yang diziarahi itu kuburnya orang biasa, maka sebagian ulama mengatakan boleh, sebagian lagi mengatakan makruh.
3. Jika ziarahnya menimbulkan hal yang terlarang, maka hukumnya haram.

B. Dasar Hukum Ziarah Kubur

a. Hadits Nabi SAW

“Aku (Nabi) dulu melarang kamu ziarah kubur, maka sekarang berziarahkuburlah kamu, karena ziarah kubur itu bisa melunakkan hati, bisa menjadikan air mata bercucuran dan mengingatkan adanya alam akhirat, dan janganlah kamu berkata buruk”. (HR. Hakim)

b. Hadits Nabi SAW.

“Dari A’isyah ra. ia berkata : “adalah Nabi SAW. ketika sampai giliran beliau padanya (A’isyah) beliau keluar pada akhir malam hari itu ke kuburan Baqi’ seraya berkata : “Assalamu’alaikum hai tempat bersemayam kaum mukminin. Akan datang kepada kamu janji Tuhan yang ditangguhkan itu besok, dan kami Insya Allah akan menyusul kamu. Hai Tuhan ampunilah ahli Baqi’ al-Gharqad”. (HR. Muslim)

c. Fatwa Syaikh Amin al-Kurdi dalam kitabnya Tanwirul Qulub :

“Disunatkan bagi kaum laki-laki berziarah kuburnya orang-orang Islam untuk mengingat datangnya kematian dan adanya alam akhirat, serta memperbaiki hati yang buruk dan memberi manfaat kepada mayit dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur’an di tempat yang dekat dengannya, karena ada hadits riwayat Muslim yang artinya : “Aku (Nabi) dulu melarang kamu berziarahkubur, maka sekarang berziarahkuburlah kamu”. Dan juga sabda Nabi yang artinya : “Berziarahlah kubur kamu dan ambillah tauladan tentang adanya hari kebangkitan”. (HR. Muslim). Khususnya kuburan para Nabi, para wali dan orang-orang shalih. Sedangkan bagi kamu wanita ziarah kubur hukumnya makruh, karena mereka mudah meratap dan sedikit yang sabar. Makruh bagi wanita tersebut apabila ziarah mereka itu tidak mengandung hal-hal yang diharamkan, kalau mengandung hal-hal yang diharamkan, maka ziarah mereka hukumnya haram. Bagi wanita berziarah kubur ke makam Nabi Muhammad SAW dan juga nabi-nabi

yang lain demikian pula makam para ulama dan para wali hukumnya sunat”.

- d. Fatwa Syaikh Ali Ma'shum dalam kitabnya “Hujjatu Ahlissunnah” bab ziarah kubur :

"Para ulama berselisih pendapat mengenai kaum wanita berziarah kubur, Segolongan ulama mengatakan makruh tahrim atau tanzih, karena ada Hadits riwayat Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW. mengutuk wanita-wanita yang berziarah kubur. (HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi). Sementara mayoritas ulama mengatakan boleh, apabila terjamin keamanannya dari fitnah, Dalilnya yaitu hadits riwayat Muslim dari Siti A'isyah ra dia berkata : apa yang saya baca ketika ziarah kubur, hai rasul? Rasul bersabda : bacalah Assalamu'alaikum Ahla Diyaril Muslimin”.

Ada sebagian orang mengatakan “buat apa kita susah-susah datang ke kuburan untuk menziarahi makam seseorang, toh ! berdo'a di rumah saja sudah cukup, sehingga saat-saat yang penting tidak kita tinggalkan untuk berziarah saja.

Perkataan ini sepiantas kilas memang seakan-akann benar, tapi orang yang berkata tadi rupa-rupanya lupa bahwa ziarah kubur itu mengandung banyak hikmah bagi orang yang berziarah dan mayit yang diziarahi. Hikmah-hikmah itu antara lain:

- a. Mengingatkan orang yang masih hidup di dunia ini akan datangnya kematian yang sewaktu-waktu pasti tiba pada saatnya.
- b. Mernpertebal keimanan terhadap adanya alam akhirat, sehingga orang itu meningkat ketaqwaannya kepada Allah SWT.

- c. Memperbaiki hati yang buruk/mental yang rusak, sehingga pada akhirnya nanti orang itu sadar akan perlunya mempererat *hablum minallah* dan *hablum minannas*.
- d. Memberi manfaat kepada mayit secara khusus dan ahli kubur secara umum berupa pahala dari bacaan Al-Qur'an, kalimah Thoyyibah, Istighfar, shalawat Nabi dan lain-lain.

Pada saat berziarah kubur, sebaiknya kita melakukan adab kesopanan sebagai berikut:

- a. Pilihlah saat-saat yang benar, misalnya pada hari Jum'at, pada hari raya dan lain-lain.
- b. Bacalah salam ketika masuk pintu pekuburan untuk para ahli kubur secara umum dan untuk mayit yang diziarahi secara khusus.
- c. Bacalah surat Yasin atau ayat Al-Qur'an yang lain, kalimah thoyyibah serta do'a semoga Allah SWT. menerima amal shalih si mayit dan mengampuni dosa-dosanya.
- d. Mengambil pelajaran, bahwa kita akan mengalami seperti apa yang dialami oleh mayit yang kita ziarahi (masuk ke dalam liang kubur, berada di alam barzah sampai datang hari kiamat nanti).⁷

⁷ <http://ahlussunah-wal-jamaah.blogspot.com/2011/08/ziarah-kubur.html>
<http://tuntunanshalat.info/pengertian-ziarah-kubur/>

2.1.3.6 Ziarah Kubur Sebagai Bagian dari Budaya

Di Indonesia, ziarah kubur merupakan perilaku umum masyarakat yang bisa kita saksikan, terutama saat mau memasuki bulan ramadhan, kita akan menemukan hampir di seluruh tempat pemakaman penuh sesak para peziarah kubur yang mengunjungi keluarga mereka yang telah wafat. *Nyekar*, begitu istilahnya pada budaya masyarakat Jawa. Ritus ini, bukan hanya budaya tetapi juga memiliki dimensi agama. Geertz mendeskripsikan bahwa meskipun kematian dipandang sebagai perpisahan, tetapi yang hidup masih bisa membangun hubungan yang harmonis dengan yang meninggal dengan senantiasa berdoa dan berziarah ke makamnya dengan menyiramkan air atau menabur bunga di makamnya. Hal ini terutama dilakukan pada setiap hari ulang tahun kematiannya (*haul*), pada hari menjelang bulan ramadhan, atau jika ada keluarganya yang sakit, mau menikah, atau mimpi bertemu dengan mayit (Clifford, 1992:96-97).

Henri Chambert Loir menghubungkan antara kultus orang suci Muslim dengan kuburan dan ritusnya. Menurutnya, kultus orang-orang suci bagi kaum muslimin merupakan kultus kuburan suci Muslim. Orang suci, lanjut Loir, adalah seorang individu yang karena kelahiran, bakat, melalui latihan rohani, diberkati dengan kekuatan supranatural. Kekuatan-kekuatan ini dikonsentrasikan keberadaannya dan sekarang terletak di kuburannya. Itulah sebabnya, kultus orang suci dilaksanakan di kuburannya. Orang tidak berdoa bagi orang suci di rumah, atau di tempat lain di mana ia dapat dihadirkan dengan satu jenis simbol. Orang harus mengadakan perjalanan ke kuburan, demi sungguh hadirnya orang suci itu.

Tak jarang, peziarah yang datang ke kuburan suci tersebut dari berbagai daerah dan berbagai negara. Semua orang menyatu di sana tanpa ada kebanggaan status sosial. Pejabat, rakyat, pelajar, ulama, ilmuwan, pengusaha, masyarakat awam, kaya, miskin, kulit hitam atau putih, bangsa Barat atau Timur, semuanya lebur dalam nuansa spiritualitas yang hadir di kompleks kuburan tersebut. Di kuburan-kuburan itu juga memiliki “juru kunci” yang mengurus kuburan tersebut dan menjadi fasilitator para peziarah. Mereka menjadi penyedia “air keramat”, doa yang berkat, hingga penyalur jimat.

Bagi para peziarah seperti umat Islam mengkultuskan orang suci dan kuburan suci para wali, ulama, atau pemimpin, bukan saja sebagai adat dan budaya, tetapi anjuran agama karena manusia-manusia itu dipercaya bukan hanya hidup di dunia ini, tetapi juga di alam gaib. Karena mereka hidup, maka mereka dapat menjadi perantara (*wasilah*) manusia untuk berkomunikasi dengan alam gaib (Tuhan). Melalui mereka doa dikabulkan, serta melalui mereka rahmat dan nikmat Tuhan dibagikan. Tidak ada beda antara hidup dan matinya mereka. Sekalipun meninggal, mereka tetap bisa berkomunikasi dengan alam dunia dan menyaksikan perbuatan-perbuatan manusia. Karena itu, tempat mereka di kuburkan menjadi tempat yang diberkati, dan karenanya berziarah ke makamnya adalah salah satu tujuan utama.

Sebab, dalam Islam sendiri terdapat aturan yang mesti dilakukan terhadap orang-orang yang meninggal yakni dengan memandikannya, mengafaninya, menyalatkannya, dan menguburkannya. Keempat hal itu adalah hal kewajiban orang yang hidup kepada orang yang meninggal. Setelah itu, Islam menganjurkan

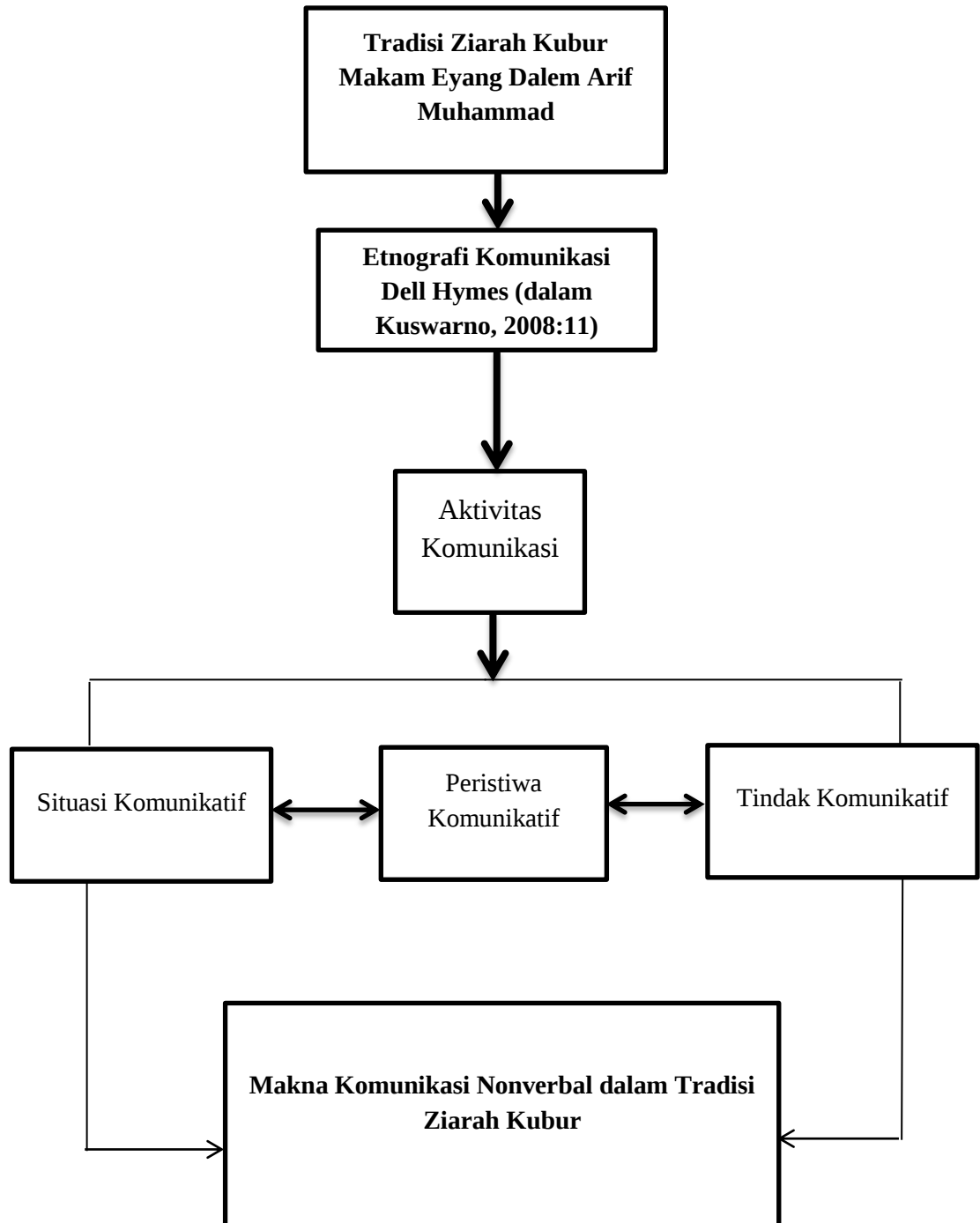
kepada para penganutnya untuk mendoakan dan berziarah secara berkala kepada yang telah meninggal. Ini adalah komunikasi yang intensif antara yang hidup dan mati. Hal itu sebagai pemicu agar manusia sadar bahwa dirinya juga akan mengalami kematian sehingga harus mempersiapkan diri menghadapinya (Guillot, 2010:249-250).

Mungkin bagi sebagian orang, keyakinan masyarakat ini menyimpang atau dipengaruhi oleh keyakinan primitif. Tidak jarang hal ini dianggap ekstrim, sesat bahkan dikafirkan oleh sekelompok orang lainnya karena dianggap berlebihan memuja tokoh mereka. Namun bagi antropolog, konsep-konsep antropologi seperti sakral (kudus), pemujaan tempat, benda atau manusia suci (kultus), serta upacara suci (ritus), sangat kental terlihat dan hidup di tengah-tengah masyarakat kapan pun dan di mana pun dan dalam agama apa pun. Untuk itu, memperhatikan praktek dan aktivitas masyarakat dalam berziarah kubur secara keseluruhan di kompleks kuburan suci, tidak hanya memfokuskan pada ritus ziarah periodik yang dilakukan di sana, tetapi juga pada pengamatan aktivitas harian yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di sekitarnya. Begitu pula, kita tidak hanya mengamati ritus ziarahnya saja, tetapi akan mengamati fungsi kuburan tersebut bagi orang masyarakat yang tinggal di sana. Dengan begitu, kita akan lebih berusaha menangkap secara utuh, potensi kuburan sebagai pusat kebudayaan dan spiritualitas yang tidak hanya memberikan aroma mistis, tetapi juga berusaha menangkap aroma ilmiah, politik dan tentunya pendidikan yang ada di sana. Sehingga, akan terlihat pula hubungan harmoni yang indah antara manusia yang

hidup dengan yang telah mati, di mana yang hidup dan yang mati masih dapat “hidup berdampingan” secara alami.⁸

⁸ <http://liputanislam.com/kajian-islam/telaah/ziarah-kubur-ritus-budaya-sekaligus-agama-3/>

2.1.4 Bagan Kerangka Koseptual



Gambar 1. Bagan Kerangka Koseptual

Sumber: Hymes (dalam Kuswarno, 2008:22), Modifikasi Peneliti